

SUPERVISI AKADEMIK SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SEKOLAH DASAR DI KOTA BINJAI

Ikhsanti Hannum

Surel: ikhsantipengawas@gmail.com

ABSTRACT

This paper describes the enhancement of the teacher's ability to carry out the learning process, after academic supervision. The method used for research is qualitative with quantitative data collection and analysis techniques, and Classroom Action Research approach. The number of teachers used as a sample was 20 people, and the results obtained showed that after the research was carried out, in the first cycle a total of 76 samples which were further divided based on 8 assessment criteria (47.5%) had increased their abilities, while in cycle II, as many A total of 139 samples divided into 8 assessment criteria (86.8%) increased their teaching ability. This data shows the achievement of the successful implementation of academic supervision of supervisors of teachers.

Keywords: PAIBP, Performance, Academic Supervision

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan tentang peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, setelah dilakukannya supervisi akademik. Metode yang digunakan untuk penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan dan penganalisisan data kuantitatif, dan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Guru yang digunakan sebagai sampel berjumlah 20 orang, dan hasil yang didapat menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan penelitian, pada siklus I total sebanyak 76 sampel yang dibagi lagi berdasarkan 8 kriteria penilaiannya (47,5%) telah meningkat kemampuannya, sedangkan pada siklus II, sebanyak total 139 sampel yang dibagi ke dalam 8 kriteria penilaian (86,8%) meningkat kemampuan mengajarnya. Data tersebut menunjukkan adanya pencapaian keberhasilan pegimplementasian supervisi akademik pengawas terhadap guru.

Kata Kunci: PAIBP, Kinerja, Supervisi Akademik

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen penting di suatu lembaga pendidikan, dikarenakan guru merupakan orang yang dianggap mampu menjembatani pentransferan ilmu ke siswa. Dengan kata lain, guru merupakan orang yang paling penting kedudukannya dalam suatu proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan, karena keberhasilan

suatu proses belajar tersebut ditentukan oleh keberadaan seorang guru. Kemampuan dan motivasi seorang guru dalam menurunkan ilmu ke siswa juga menjadi hal penting untuk dikuasai secara maksimal, sehingga segala kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan dapat teratasi dengan baik.

Sebagai seorang manusia, guru juga selalu dihadapkan pada kondisi dan situasi yang tidak stabil. Hal tersebut bisa menyebabkan guru memiliki kondisi yang juga berbeda, sehingga terjadi ketidak stabilan fisik dan psikisnya. Salah contoh nyata adalah pandemi covid-19, yang menyebabkan sekolah melakukan pembelajaran dengan tidak tatap muka langsung (daring atau luring), dan pada akhirnya guru kurang maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) yang termasuk ke dalam binaan, dengan adanya pelaksanaan pembelajaran daring ataupun luring, 70% guru menjadi terlihat kurang termotivasi untuk mengajar dan juga berkurang kinerjanya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat dari kurang lengkapnya perangkat administrasi pembelajaran yang diperlukan (seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), kurangnya guru memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi dan juga interaktif, dan kurang maksimal dalam memanfaatkan waktu untuk melaksanakan proses pembelajaran. Masalah tersebut diketahui manakala peneliti (yang juga sebagai seorang pengawas guru PAIBP) datang ke sekolah, untuk melakukan pembinaan. Hal ini tentunya merupakan keadaan yang kurang baik bagi berlangsungnya

proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Dari hasil temuan tersebut, peneliti beranggapan bahwa guru-guru binaan peneliti telah mengalami penurunan kinerja, utamanya dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, peneliti beranggapan perlunya memperbaiki keadaan tersebut dan mencoba untuk meningkatkan kembali kemampuan belajar mengajar guru PAIBP, melalui supervisi akademik.

Supervisi akademik merupakan rangkaian kegiatan yang digunakan untuk membantu dan mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang dilakukan dengan maksud utama mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Glickman, dkk, 2007). Melihat pengertiannya, bisa dipahami bahwa supervisi akademik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengawas sekolah/ madrasah dengan guru yang dibinanya. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari supervisi akademik itu dilakukan, yaitu untuk membantu guru mengembangkan kompetensi, kurikulum, dan kelompok kerja, serta melakukan bimbingan untuk penelitian (Sergiovanni, dalam Susanti, 2019:86).

Menurut Dodd (ibid:88), prinsip-prinsip dari supervisi akademik memuat beberapa kriteria, diantaranya praktis, sistematis, objektif, realistik, antisipatif, konstruktif, kooperatif, kekeluargaan, demokratis, aktif, humanis, berkesinambungan, terpadu

dan komprehensif. Sedangkan teknik yang digunakan ada yaitu individu seperti kunjungan kelas, observasi kelas, kunjungan individual, kunjungan antar kelas dan kelompok seperti kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium dan kurikulum, membaca terpimpin, pertemuan guru, lokakarya, dan lain-lain. Namun begitu, untuk melakukan teknik kelompok ini harus mempertimbangkan beberapa faktor kepribadian guru seperti minat, bakat, temperamen kebutuhan, somatik dan sifat guru (Lucio dan Mc Neill, dalam Maralih, 2014:185).

Tugas yang paling utama dari seorang guru adalah melaksanakan proses pembelajaran atau mengajar, yaitu suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dan menghubungkannya dengan siswa, sehingga terjadi proses belajar (Nasution: 1995: 4). Pendapat tersebut diperkuat oleh Dressel dan Marcus (dalam Mursadad, 2008:52) yang mengatakan bahwa mengajar itu bukan hanya sekedar menyalurkan pengetahuan seorang guru ke siswa, tetapi juga membantu dan mengilhami atau mendorong siswa untuk mau belajar. Eisner seperti yang dikutip oleh Mursadad (2008:53) menjelaskan bahwa aktifitas pengajaran juga harus dilandasi dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, guru juga harus memiliki kemampuan yang memadai dikaitkan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada siswa dan lingkungan.

Penguasaan kompetensi guru yang baik akan tercermin dari kemampuan mengajarnya. Menurut Imron (1995:168) untuk menjadi guru yang baik paling tidak harus menguasai sepuluh kompetensi dasar guru, yaitu: 1) menguasai bahan; 2) menguasai landasan pendidikan; 3) menyusun program pengajaran; 4) melaksanakan program pengajaran; 5) menilai hasil belajar; 6) menyelenggarakan program bimbingan dan penyuluhan; 7) menyelenggarakan administrasi sekolah; 8) mengembangkan kepribadian; 9) berinteraksi dengan rekan sejawat dan masyarakat; dan 10) melakukan penelitian sederhana untuk kepentingan pendidikan. Kesepuluh kompetensi tersebut selanjutnya dirangkum dalam tiga kelompok kompetensi dasar yaitu kemampuan merencanakan, kemampuan melaksanakan, dan kemampuan mengevaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, Usman (1984:66) mengungkapkan bahwasanya ada sembilan keterampilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu : 1) membuka pembelajaran; 2) bertanya dasar; 3) memberikan penguatan; 4) membuat variasi; 5) menjelaskan; 6) pembimbingan diskusi kelompok; 7) mengelola kelas; 8) mengajar perseorangan; dan) menutup pembelajaran. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Imron (op.cit:123) yang menjelaskan bahwa keterampilan melaksanakan kegiatan

pembelajaran yang diperlukan oleh seorang guru adalah: 1) memberikan penguatan; 2) bertanya dasar; 3) memberikan variasi; 4) menjelaskan; 5) mengelola kelas; 6) mengajar kelompok kecil dan perseorangan; 7) membimbing diskusi kelompok kecil; dan 8) menutup pembelajaran. Dengan begitu, kemampuan-kemampuan inilah yang menjadi indikator penilaian pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

Kurikulum 2013 menjadi kurikulum terakhir yang digunakan pada sistem pendidikan di Indonesia pada saat ini. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan mulai tahun 2006, dengan penambahan (suplemen) unsur karakter pada tahun 2009. Pemunculan kurikulum 2013 ini dilandasi oleh pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka (Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013:4). Penjelasan tersebut dipertegas oleh Mulyasa (2013:163) yang mengatakan bahwa kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi, karena tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, tetapi juga terhadap pembentukan karakter. Proses pembentukan karakter tersebut dimuat dalam Kompetensi Inti (KI) 1 hingga 4, yang mana KI 1

dan 2 menerapkan penguasaan karakter akhlak religius dan sikap, sedangkan KI 3 dan 4 merupakan penerapan penguasaan pada karakter kemampuan teoritis dan praktis siswa. Seperti diketahui, bahwa Kurikulum 2013 ini diterapkan pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/ MTs) dan pendidikan menengah (SMA, SMK, MA).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada penerapan K13 di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran ada di Kurikulum 2013, berdasarkan Permendikbud no. 21 Tahun 2016. Perubahan nama tersebut dimulai sejak penerapan KTSP pada tahun 2006, yang muatan isinya mencakup tentang aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah untuk pelajaran Agama Islam, dan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, disiplin, tanggung jawab dan lain-lain sebagai pelajaran budi pekertinya (karakter). Dari sini terlihat bahwa pemerintah menaruh ekspetasi yang sangat besar terhadap keberadaan mata pelajaran ini, untuk menciptakan manusia yang memiliki jiwa religius dan sikap yang tinggi.

Dari uraian di atas, peneliti membuat hipotesis yaitu apabila supervisi akademik diterapkan maka akan dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru PAIBP tingkat Sekolah Dasar di Kota Binjai.

METODE PENELITIAN

Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bersifat kuantitatif, dengan pendekatan Penelitian Tindakan. Objek yang dijadikan sampel adalah guru-guru PAIBP binaan peneliti, dengan jumlah sebanyak 20 orang, yang berasal dari 20 Sekolah Dasar Se-Kecamatan Binjai Barat dan Binjai Kota di Kota Binjai. Pembatasan jumlah sampel dilakukan dengan alasan guru binaan peneliti berada di sekolah yang terpisah jauh, dan tidak memiliki keluangan waktu yang persis sama, sehingga peneliti hanya meneliti guru-guru yang dekat dan memiliki waktu yang bisa untuk berkumpul, untuk disupervisi. Jumlah tersebut dianggap dapat mewakili keseluruhan jumlah guru binaan. Penelitian ini sendiri dilakukan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2020-2021, selama 8 (delapan) pekan dari bulan Agustus hingga bulan Oktober tahun 2020. Sedangkan penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang umum pada penelitian tindakan

kelas, yaitu : (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi; (Arikunto dkk, 2009:74)

Untuk data berasal dari beberapa sumber. Moleong (2002) mengatakan bahwasanya data untuk suatu penelitian bisa didapatkan dari berbagai sumber, seperti misalnya kata-kata dan tindakan dari guru, rekan sejawat, siswa; dan juga dokumen ataupun arsip-arsip. Data-data yang diperlukan didapatkan melalui teknik pengamatan, wawancara, dan kerja laboratorium..

Teknik Penilaian

Untuk menganalisis data penelitian, digunakan teknik kuantitatif dengan menggunakan tabel yang berisikan kriteria penilaian. Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan mengajar guru, diambil dari indikator keterampilan mengajar yang dikemukakan oleh Imron (1995:123), dan memasukkannya ke dalam format penilaian berbentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Kriteria dan skor penilaian peningkatan kemampuan mengajar guru

No	Aspek Penilaian	Kategori					Jlh	%
		S	B	C	K	T		
1	Memberikan penguatan							
2	Bertanya dasar							
3	Membuat variasi							
4	Menjelaskan							
5	Mengelola kelas							
6	Mengajar kelompok kecil dan							

perseorangan

7 Membimbing diskusi kelompok kecil

8 Menutup pembelajaran

Jumlah Total

Keterangan:

S = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

T = Tidak Baik

Dari tabel penilaian yang digunakan di atas, akan dapat terlihat kondisi guru sebelum dan setelah dilakukannya supervisi akademik. Pada tulisan ini, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 20 orang, dengan jumlah kriteria sebanyak 8. Dengan begitu, jumlah total sampel adalah $20 \times 8 = 160$ sampel. Sedangkan untuk melihat ketuntasan minimalnya, peneliti menetapkan batas ketuntasan penelitian sebesar 85% sampel. Asumsi peneliti adalah jumlah tersebut dapat mewakili jumlah keseluruhan guru binaan peneliti, yang memperoleh nilai dengan kategori minimal **Baik**. Persentase ketuntasan yang digunakan untuk melihat ketuntasan berdasarkan setiap kriteria adalah:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah persentase}}{100} \times \text{jumlah sampel}$$

Sedangkan rumus yang digunakan untuk melihat ketuntasan total sampel adalah : Ketuntasan =

$$\frac{\text{Jumlah persentase}}{100} \times \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah kriteria}$$

Dengan asumsi sebesar 85%, maka total jumlah dari sampel yang harus memenuhi semua aspek minimal dengan kategori **Baik** sebanyak 17 orang untuk setiap kriteria, dan jumlah keseluruhan ketuntasan adalah 136 sampel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan 20 orang guru yang telah diundang sebelumnya, untuk kemudian diberitahukan tujuan mereka dikumpulkan. Langkah ini merupakan bentuk pra siklus, dengan tujuan penulis dapat mengetahui seberapa banyak para guru memenuhi indikator dari kinerja yang telah peneliti tentukan. Seperti telah dikemukakan, pada tahap observasi awal peneliti telah menemukan 70% guru diketahui menurun kemampuan mengajarnya, dan ini terbukti dengan hampir semua sampel tidak sampai memenuhi setengah dari kriteria indikator keterampilan mengajar yang ditentukan, sehingga hal ini menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan dalam rangka meningkatkan. Hasil wawancara pun menunjukkan bahwa para sampel kurang termotivasi untuk bekerja dan memenuhi segala kriteria, dengan alasan pembelajaran

tidak dilakukan dengan tatap muka langsung. Untuk diketahui, pada masa pandemi COVID-19 guru mengajar dengan menggunakan sistem daring dan luring, dan untuk tugas guru membolehkan siswa datang ke sekolah untuk mengumpulnya.

Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus I, peneliti menggunakan langkah awal perencanaan, yaitu merencanakan pertemuan untuk supervisi akademik. Sebelumnya dijelaskan, bahwa untuk setiap langkah pada siklusnya, peneliti menggunakan tiap langkah untuk satu pekan, dan setiap pertemuan dilakukan pada hari Kamis selama lebih kurang 3 x 35 menit. Pada siklus I, untuk langkah

perencanaan, peneliti menetapkan pertemuan pada tanggal 20 Agustus 2020, dilanjutkan dengan pelaksanaan pada hari tanggal 27 Agustus 2020, kemudian pengamatan pada tanggal 3 September 2020, dan refleksi pada tanggal 10 September 2020. Pada jangka waktu itu, sampel diberikan masukan hal-hal apa saja yang harus mereka penuhi untuk mencapai pelaksanaan proses belajar yang baik, seperti pemenuhan kelengkapan administrasi guru, kemampuan mengajar dan mengelola kelas, kemampuan menutup proses pembelajaran dan juga kemampuan menilai hasil belajar. Setelah semua langkah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Supervisi Akademik Pada Siklus I

No	Aspek Penilaian	Kategori				
		S	B	C	K	T
1	Memberikan penguatan	2	10	3	3	2
2	Bertanya dasar	-	5	10	4	1
3	Membuat variasi	-	7	9	4	-
4	Menjelaskan	3	15	2	1	2
5	Mengelola kelas	-	3	8	4	5
6	Mengajar kelompok kecil dan perseorangan	1	3	7	7	2
7	Membimbing diskusi kelompok kecil	2	10	3	3	2
8	Menutup pembelajaran	-	15	1	2	1
Jumlah		8	68	43	28	15
Persentase (%)		5	42.	26.	16.	10
			5	8	8	

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang memenuhi kriteria ketuntasan

(dengan kategori minimal baik) adalah untuk kriteria 1 berjumlah 12 sampel, kriteria 2 berjumlah 5

sampel, kriteria 3 berjumlah 7 sampel, kriteria 4 berjumlah 18 sampel, kriteria 5 berjumlah 3 sampel, kriteria 6 berjumlah 4 sampel, kriteria 7 berjumlah 12 sampel, dan kriteria 8 berjumlah 15 sampel. Dengan begitu, berdasarkan kriterianya maka hanya kriteria ke 4 yang mencapai ketuntasan, yaitu 18 sampel. Jumlah total sampel yang memenuhi semua aspek penilaian dengan kategori minimal *Baik* sebanyak 76 orang, atau hanya 47,5 % saja. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah guru yang memenuhi aspek penilaian yang ditentukan, namun masih di bawah standar ketuntasan yang peneliti tentukan.

Dari wawancara yang dilakukan, diperoleh hasil bahwasanya sampel berkeinginan memenuhi semua kriteria tersebut, setelah dilakukannya supervisi akademik oleh peneliti. Mereka belum benar-benar memahami apa-apa saja yang harus dipenuhi dari aspek-aspek penilaian tersebut. Hasil pengamatan juga ditemukan bahwa

sampel belum semuanya membawa perangkat yang diperlukan untuk dapat memenuhi semua indikator pelaksanaan belajar mengajar gur. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan untuk melanjutkan penelitian ini ke siklus 2.

Hasil penelitian siklus 2

Langkah-langkah yang dilakukan untuk siklus 2 masih sama dengan siklus I. Untuk perencanaan, penulis menentukan pertemuan pada tanggal 17 September 2020, pelaksanaan pada tanggal 24 September 2020, pengamatan pada tanggal 1 Oktober 2020, dan refleksi pada tanggal 8 Oktober 2020. Materi yang diberikan pun tetap sama yaitu pemenuhan kelengkapan administrasi guru, kemampuan mengajar dan mengelola kelas, kemampuan menutup proses pembelajaran dan juga kemampuan menilai hasil belajar. Setelah semua langkah-langkah dilaksanakan maka diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel berikut

Tabel 3: Hasil Supervisi Akademik Pada Siklus 2

No	Aspek Penilaian	Kategori				
		S	B	C	K	T
1	Memberikan penguatan	10	10	-	-	-
2	Bertanya dasar	6	10	3	1	-
3	Membuat variasi	7	11	1	1	-
4	Menjelaskan	6	12	1	1	-
5	Mengelola kelas	6	10	2	2	-
6	Mengajar kelompok kecil dan perseorangan	7	11	2	-	-
7	Membimbing diskusi kelompok	4	11	3	1	1

kecil					
8 Menutup pembelajaran	5	13	2	-	-
Jumlah	51	88	14	6	1
Persentase (%)	31.8	55	8.75	3.75	0.62

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah guru yang memenuhi kriteria ketuntasan (dengan kategori minimal baik) adalah untuk kriteria 1 berjumlah 20 sampel, kriteria 2 berjumlah 16 sampel, kriteria 3 berjumlah 18 sampel, kriteria 4 berjumlah 18 sampel, kriteria 5 berjumlah 16 sampel, kriteria 6 berjumlah 18 sampel, kriteria 7 berjumlah 15 sampel, dan kriteria 8 adalah 18 sampel. Dengan begitu, berdasarkan kriterianya maka hanya kriteria ke-5 dan ke-7 saja yang belum mencapai ketuntasan klasikal, yaitu 16 sampel (kriteria 5) dan 15 sampel (kriteria 7). Namun begitu, jumlah sampel yang memenuhi semua aspek penilaian dengan kategori minimal *baik*, telah mencapai total 139 sampel, dengan presentase mencapai 86,8 %, dan telah melebihi target yang peneliti tetapkan yaitu sebesar 85%. Hal ini menunjukkan telah terjadinya peningkatan kemampuan mengajar guru yang signifikan.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwasanya guru telah menguasai materi dengan baik, menggunakan media dan sumber dengan baik, mengetahui fungsi dan program penyuluhan bagi siswa yang bermasalah, menguasai dan mengelola kelas dengan baik, mengelola program pengajaran dengan baik, dan lain-lain. Hasil tersebut dipertegas dengan hasil

wawancara yang mana sampel mengatakan setelah dilakukannya supervisi akademik secara berkelanjutan, mereka menjadi lebih mengerti hal-hal yang harus mereka penuhi dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Dikarenakan sampel penelitian telah mencapai batas minimal yang telah ditetapkan, maka penulis menyatakan bahwa penelitian ini dikatakan berhasil.

Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi supervisi akademik terhadap guru PAIBP di Kota Binjai, diperoleh terjadi peningkatan pada kinerja guru, dengan melihat aspek penilaian atau indicator yang telah ditentukan. Hal tersebut terlihat dari jumlah total sampel yang dapat memenuhi aspek penilaian, pada kategori *baik* dan *sangat baik*, dengan jumlah total 139 sampel atau 86,8%. Peningkatan yang terjadi secara total adalah dengan mengurangi pencapaian total pada siklus 2 dengan siklus 1, yaitu $139-76 = 63$ sampel, dan apabila di persentasekan adalah $86,8\% - 47,5\% = 39,3\%$. Dengan begitu, terjadi peningkatan sebesar 47,5% dari non penelitian ke siklus I, dan 39,3% dari siklus I ke siklus 2.

Simpulan

Supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas terhadap

kemampuan mengajar guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kota Binjai, telah berhasil dengan baik. Namun begitu, diperlukan juga upaya lainnya yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, terutama dalam diri guru itu sendiri. Adanya peningkatan kemampuan yang baik bagi guru, tentunya juga akan meningkatkan kompetensi dasar guru dan juga akan dapat memajukan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- _____, 2013, *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, buku 1, Jakarta BPSDM dan PMP Kemendikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Glickman, C.D, dkk, 2007, *Supervision of Instruction: A Developmental Approach*, Needham Heights, MA: Allyn Bacon.
- Hannum, Ikhsanti, 2020, *Supervisi Akademik Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Dasar Di Kota Binjai*, Penelitian Tindakan Sekolah.
- Husaini, Usman, 2006, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta. Bumi Aksara, 2006.
- Imron, Ali, 1995, *Pembinaan Guru Di Indonesia*, Jakarta Pustaka Jaya.
- Maralih, 2014, *Peranan Supervisi Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Jurnal Qathruna, Vol. 1 No. 1, Periode Januari-Juni.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mursadad, Akhmad Arif, *Optimalisasi Pembinaan Guru Baru Dalam Pembelajaran Sejarah*, Jurnal Paedagogia, Jilid 11, Nomor 1, Februari 2008, halaman 51-61.
- Nasution, S., 1995, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Susanti, Novi, 2019, *Manajemen Supervisi Akademik Dalam Lembaga Pendidikan Islam*, Al

Kahfi, Jurnal Pendidikan
Islam, Volume IV, No. 2,

Juli